

PERANAN FAKTOR-FAKTOR INTERAKSIONAL DALAM PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA

Kartika Sari Dewi^{1,2}, Adriana Soekandar Ginanjar¹

¹Program Studi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kampus UI Depok, Indonesia 16424

²Pusat Pemberdayaan Keluarga (PPK) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH., Kampus UNDIP Semarang, Indonesia 50275

ksdewi.pklinis@gmail.com

Abstract

This study examined the role of interactional factors on family well-being, such as mother-child interaction, father involvement in parenting and perceived social support in the family. Participants (N = 219) aged 17-35 years, completed an online survey assessment and answered open questions about family well-being. The results of the study show that the quality of parent-child interaction in the family is considered to play an important role in achieving family well-being, in addition to the perceived social support in the family. Family well-being is the results of the dynamics of interaction within the family which consists of cooperation, acceptance, trust, ritual, family vision and mission, also mutual love. Statistical calculations and theoretical discussions in the perspective of the Family System Theory (FST) are presented in full articles. The results of this study can be an early stage in exploring the parent-child interaction process and the extent of its role in family well-being in Indonesia.

Keywords: family well-being; interactional factors; parent-child interaction; Family System Theory; Indonesia

Abstrak

Studi ini mengungkap peranan faktor-faktor interaksional terhadap kesejahteraan keluarga, seperti faktor interaksi ibu-anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan dukungan sosial yang diterima keluarga secara langsung. Partisipan (N = 219) berusia 17-35 tahun, yang melengkapi asesmen survei *online* dan menjawab pertanyaan terbuka mengenai kesejahteraan keluarga. Hasil studi menunjukkan bahwa kualitas interaksi orangtua-anak dalam keluarga dianggap memegang peranan penting dalam tercapainya kesejahteraan keluarga, selain faktor dukungan sosial yang diterima keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan hasil dinamika interaksi dalam keluarga yang di dalamnya terdiri atas kerjasama, penerimaan, kepercayaan, ritual bersama, kesamaan visi-misi keluarga, serta rasa saling mengasahi. Perhitungan statistik dan diskusi teoretis dalam perspektif Teori Sistem Keluarga (*FST*) disajikan dalam artikel lengkap. Hasil studi ini dapat menjadi tahap awal dalam mengeksplorasi proses interaksi orangtua-anak dan sejauhmana perannya terhadap kesejahteraan keluarga di Indonesia.

Kata kunci: kesejahteraan keluarga; faktor interaksional; interaksi orangtua-anak; *Family System Theory*; Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi media di Indonesia di era digital saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adapun dijelaskan secara lebih rinci dalam Siaran Pers Kementerian Kominfo (2018), jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total

jumlah penduduk Indonesia. Komposisi pengguna berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh kelompok usia 19–34 tahun (49,52%), sedangkan penetrasi terbesar pada usia 13-18 tahun (75,50%). Berbagai studi mengungkapkan besarnya pengaruh penggunaan teknologi media pada kesejahteraan individu (Reinecke & Eden, 2017; Kushlev, 2018), bahkan dalam ranah keluarga

teknologi media telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku anggota keluarga sehari-hari (Shen dkk., 2017). Teknologi media dianggap memberikan manfaat dalam ranah pendidikan dan komunikasi (Kushlev, 2018), serta perkembangan bisnis (Yudhianto, 2017). Namun, pengaruh media juga membawa dampak negatif bagi kondisi psikososial di masyarakat, seperti masalah relasi interpersonal dan konflik keluarga (Villegas, 2013), *digital stress* (Reinecke, 2017), terpaparnya anak pada perilaku negatif seperti agresivitas (Dewi, Prihatsanti, Setyawan, & Siswati, 2015), prokrastinasi dan perilaku asusila (Khairuni, 2016). Studi-studi terkait kesejahteraan psikologis dan keluarga di Amerika Serikat, Jerman dan Hongkong mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi media tidak selalu memberikan manfaat bagi kesejahteraan individu maupun keluarga (Villegas, 2013; Shen dkk., 2017; Reinecke & Eden, 2017; Kushlev, 2018), meskipun penggunaan media dapat membantu komunikasi dalam keluarga (Rudi, Walkner, & Dworkin, 2014). Berdasarkan penjelasan dari berbagai studi empiris tersebut tampaknya menunjukkan adanya inkonsistensi temuan hasil studi mengenai keterkaitan antara peran penggunaan teknologi media dengan kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga saat ini dianggap penting dan merupakan pondasi dari kesehatan mental individu. Kesejahteraan (*well-being*) seringkali dikaitkan dengan *subjective well-being*, *psychological well-being*, kualitas hidup, kepuasan hidup dan kebahagiaan. Individu yang mengalami kebahagiaan menunjukkan kondisi kesehatan yang baik (Proulx, & Snyder-Rivas, 2013), kepuasan hidup yang tinggi, dan emosi positif yang dominan (Dodge, Daly, Sanders, & Lalage, 2012; Shek, Sun, & Ma, 2014), kepuasan perkawinan, serta fungsi keseharian individu yang optimal (Lamb, 2012). Sedangkan bagi anak-anak, kesejahteraan dalam keluarga membawa manfaat bagi penyesuaian yang baik terhadap lingkungan (Lam dkk., 2012;

Bourassa, Sbarra, & Whisman, 2015), peningkatan kondisi sehat mental (Meggiolaro & Ongaro, 2014), serta tingginya keinginan berbakti pada orangtua (*filial piety*) di keluarga berlatar belakang budaya kolektif (Chen, 2014). Sebaliknya, kesejahteraan yang rendah dalam keluarga dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan mental individu maupun keberfungsian keluarga tersebut. Suldo dan Fefer (2015) mengungkapkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah memberikan dampak negatif pada anak, yaitu tingginya risiko putus sekolah, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, keterlibatan pada kriminalitas, kurangnya empati, dan kegagalan dalam menjalin relasi interpersonal. Kesejahteraan keluarga dikaitkan dengan penyesuaian diri yang tinggi pada anak-anak, kesehatan mental anak seperti tidak mengalami depresi atau problem psikologis lainnya, kepuasan perkawinan pada orangtua, dan fungsi yang optimal pada individu (Bourassa, Sbarra, & Whisman, 2015; Daches dkk, 2018; Lamb, 2012; Nasir, Zamani, Khairudin, & Latipun, 2010). Rendahnya kesejahteraan keluarga juga dianggap sebagai indikator ketidakberfungsian keluarga tersebut dalam menyelesaikan tuntutan internal maupun eksternal keluarga, yang berkaitan dengan konflik, kualitas komunikasi, disharmoni dan relasi yang patologis dalam keluarga (Anderson & Sabatelli, 2011; Zarnaghash, Zarnaghash, & Zarnaghash, 2013).

Kesejahteraan keluarga dijelaskan Wollny, Apps dan Henricson (2010) sebagai konsep multidimensional yang mengandung unsur "fungsi" dan pemenuhan "kebutuhan", yang di dalamnya tergabung berbagai tipe kesejahteraan, seperti fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis, serta tersirat adanya kriteria "sejahtera" dan "tidak sejahtera". Kesejahteraan keluarga sering dikonseptualisasikan sebagai "kepuasan hidup keluarga", "rasa kesejahteraan," dan "fungsi keluarga". Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Zimmerman (2013) mengenai konstruk kesejahteraan keluarga yang dapat

dipahami dari keberfungsian keluarga. Keluarga yang sejahtera memiliki fungsi yang optimal sehingga keluarga tersebut dapat mengakomodasi adanya kebutuhan dasar dan coping anggotanya, serta mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungan. Pada negara-negara dengan budaya kolektif, seperti Korea (Lee, 2006), Jepang (Uchida, Norasakkunkit, & Kitayama, 2004), Hong Kong (Lam dkk., 2012), Cina (Chuang, 2005), dan Indonesia (Goodwin & Giles, 2003) harmoni sosial dan keterikatan dengan keluarga merupakan sumber tercapainya kebahagiaan individu. Oleh karena itu, pada masyarakat Timur peran kelompok sosial, seperti keluarga sangatlah penting dalam pencapaian kebahagiaan individu (Uchida, Norasakkunkit, & Kitayama, 2004). Kesejahteraan keluarga dalam studi ini dipahami sebagai suatu kondisi keluarga yang dirasakan dan diyakini oleh anggotanya berfungsi dengan optimal dan luas, sehingga dianggap memberikan kepuasan baik secara relasi, kestabilan finansial, maupun kesehatan. Studi ini berupaya mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga dalam perspektif anak di Indonesia.

Penelitian terdahulu mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara umum terbagi atas tiga faktor pengaruh. Faktor yang pertama adalah faktor modalitas individu, yang mencakup dimensi personal orangtua dan anak. Faktor ini menjelaskan bahwa permasalahan emosional orangtua (Goldscheider dkk., 2015), *parental burden* (Hakvoort dkk., 2012), ekspektasi ibu pada anak (Sher-Censor, 2015), serta penerimaan orangtua terhadap kondisi anak (Goldscheider dkk., 2015) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu, modalitas pada anak, seperti usia anak (Fagan, 2012) dan temperamen anak yang negatif merupakan penyebab meningkatnya distress pengasuhan dan rendahnya penerimaan pada anak. Faktor modalitas individu anggota keluarga tersebut

merupakan sumber konflik dalam keluarga yang menghambat proses komunikasi dalam keluarga.

Faktor yang kedua adalah faktor internal keluarga, yaitu struktur keluarga (Beyer dkk., 2012; Fagan, 2012; Matteson dkk., 2013; Goldscheider dkk., 2015; Meggiolaro & Ongaro, 2014; Yárnoz-Yaben, S., & Garmendia, 2016), faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Adamsons & Johnson, 2013; Goldscheider dkk., 2015; Rostard dkk., 2017), masalah dialektikal dan komunikasi dengan anak (Cohen dkk., 2014), interaksi ibu-anak dan relasi eksklusif secara internal (Cohen dkk., 2014; Daches dkk., 2018; Nixon, Greene & Hogan, 2012), kualitas pengasuhan (Reed & Osborne, 2013), komitmen awal pengasuhan (Dush, Kotila, & Schoppe-Sullivan, 2011). Faktor internal keluarga mencakup media dalam komunikasi, pola-pola komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga di dalamnya. Sebaliknya pada faktor yang ketiga adalah faktor eksternal di luar keluarga mencakup konteks sosial yang berkaitan dengan masing-masing anggota keluarga dan juga interaksi pihak-pihak di luar keluarga inti. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga yaitu, perubahan status sosial ekonomi (Fagan, 2012, Meggiolaro & Ongaro, 2014), keterlibatan pihak lain, antara lain kakek-nenek (Raymo dkk., 2014), tekanan pekerjaan pada ibu (Raymo dkk., 2014), serta budaya kolektif yang dianut keluarga (Raymo dkk., 2014, Ford dkk., 2015).

Berbagai telaah mengenai kesejahteraan keluarga dalam ranah Psikologi Keluarga, seringkali diungkapkan secara parsial. Masih sedikit studi yang memahami kesejahteraan keluarga sebagai kondisi psikososial yang harmonis antar anggota keluarga, yang menunjang keberfungsian keluarga tersebut. Pada keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya kolektif seperti di Indonesia, pemahaman tersebut sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam kesejahteraan keluarga,

mengingat faktor modalitas individu dan lingkungan sangatlah beragam dan tidak selalu mendukung keberfungsian keluarga. Penetrasi teknologi media sebagai sarana edukasi dan komunikasi juga seringkali dianggap memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga di era digital saat ini.

Studi ini menggunakan perspektif Teori Sistem Keluarga (*Family System Theory*) yang dikembangkan oleh Bateson dkk. (Anderson & Sabatelli, 2011; Klein, White & Martin, 2015). Keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang berisi pola-pola interaksi antar anggota keluarga yang dinamis dalam upayanya memenuhi tujuan bersama. Oleh karena itu, modalitas individu tidak dianggap berperan dalam pencapaian kesejahteraan keluarga. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang antar anggotanya memiliki pola-pola interaksi yang dinamis sehingga fungsi keluarga tetap berjalan dengan semestinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Interaksi dalam keluarga memegang peranan sentral dalam suatu sistem keluarga, dan menghubungkan antara struktur keluarga dengan fungsi keluarga tersebut. Keterhubungan antar bagian dalam sistem keluarga memerlukan umpan balik (*feedback loops*), sehingga mengarah menuju keseimbangan dalam keluarga (Bray & Stanton, 2013). Interaksi dalam keluarga dijelaskan sebagai proses keterkaitan antar anggota keluarga yang terbangun atas pola-pola kebiasaan dalam keluarga yang memberikan identitas yang unik, batasan yang berlaku dalam keluarga, bagaimana keperluan rumah tangga dikelola, serta menentukan kualitas dari lingkungan emosional dalam keluarga tersebut (Anderson & Sabatelli, 2011). Interaksi keluarga dikonseptualisasikan sebagai suatu jejaring yang di dalamnya terdapat model komunikasi keluarga yang mengusahakan adanya percakapan dan frekuensi komunikasi antar anggota keluarga dengan melibatkan dua generasi dalam keluarga. Keterlibatan anggota keluarga dalam

interaksi tidak hanya pada jejaring orangtua-anak, ayah-ibu, tetapi juga pada jejaring *extended family*, seperti kakek-nenek dan kerabat (Segrin & Flora, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, tampaknya diperlukan studi yang dapat mengungkapkan faktor-faktor yang dianggap berperan dalam pencapaian kesejahteraan keluarga di Indonesia dan menjelaskan dinamika peran faktor-faktor interaksional dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Faktor interaksional menjadi penting untuk ditelaah secara mendalam mengingat keluarga di Indonesia berlatar belakang budaya kolektif yang mengedepankan keterikatan sosial dengan kelompoknya (Uchida, Norasakkunkit, & Kitayama, 2004). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, dan mengungkap peran faktor-faktor interaksional, yaitu kualitas interaksi orangtua-anak dan dukungan sosial yang diterima keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. Diharapkan hasil studi ini dapat memperkaya studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Indonesia, serta memperluas pemahaman mengenai dinamika keterkaitan antar faktor-faktor interaksional yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

METODE

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang dibagi dalam dua tahapan pengambilan data, yaitu dengan pemberian kuesioner dengan jawaban terbuka dan pemberian skala psikologis yang dilakukan secara *online*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *non-probability sampling* melalui survei *online* pada partisipan anak usia remaja 13-25 tahun (*young*) dan dewasa 26-35 tahun (*young adult*). Penentuan batasan usia dalam studi ini dilakukan peneliti berdasar temuan mengenai komposisi kelompok berdasar usia yang mengalami penetrasi teknologi media

paling besar menurut Kementerian Kominfo tahun 2017 (Siaran Pers Kementerian Kominfo, 2018), kemudahan partisipan mengakses internet karena pengambilan data dilakukan secara *online*, serta kemampuan kognitif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Partisipan Penelitian

Sebanyak 219 partisipan dengan rentang usia 17-35 tahun ($M = 25,9$; $SD = 6,57$) mengisi survei dalam kapasitas perannya sebagai “anak” dalam keluarga terlibat dalam penelitian tahap pertama ini secara *online*. Sedangkan pada penelitian tahap kedua, peneliti menggunakan analisis tematik pada jawaban partisipan dalam pertanyaan terbuka “Menurut Anda, faktor apa yang paling berperan mempengaruhi kebahagiaan/kesejahteraan keluarga?” Peneliti mengkategorikan dalam dua kelompok faktor pengaruh, yaitu faktor interaksional dan non-interaksional, yang rincian dan penjelasannya disampaikan dalam hasil dan pembahasan studi. Pada tahap kedua ini, didapatkan 133 partisipan yang selanjutnya mengisi empat skala psikologis.

Instrumen Penelitian

Studi ini menggunakan empat skala psikologis sebagai instrumen penelitian. Tiga instrumen merupakan skala psikologis yang telah diadaptasi oleh peneliti, yaitu *FMWB* (*Family Member Well-Being*), *SSI* (*Social Support Index*), dan *FPQ* (*Father Presence Questionnaire*). Sedangkan satu instrumen disusun oleh peneliti, yaitu Skala Interaksi Ibu-Anak Remaja atau *MCIQ* (*Mother-Child Interaction Questionnaire*).

Variabel kesejahteraan keluarga diukur dengan Skala *FMWB* yang disusun oleh Hamilton McCubbin dan Joan Patterson pada tahun 1996 (Corcoran & Fischer, 2000) dengan 8 butir pertanyaan terkait situasi dalam keluarga, seperti: “Seberapa sedihkan Anda saat ini? (dalam 1 bulan terakhir)” dan rentang pilihan jawaban “tidak sedih sama sekali” hingga “sangat sedih”. Tujuan penggunaan *FMWB* adalah untuk mengukur

derajat setiap anggota keluarga melakukan penyesuaian terhadap kondisi kesehatan, ketegangan, energi, keceriaan, ketakutan, rasa marah, rasa sedih, dan perhatian pada kondisi umum dalam keluarga. *FMWB* dinyatakan sangat bermanfaat sebagai bentuk singkat untuk mengukur kesejahteraan anggota keluarga dengan menggunakan beberapa dimensi (Corcoran & Fischer, 2000). Penelitian sebelumnya melaporkan koefisien reliabilitas (α) *FMWB* sebesar 0,85 dengan konsistensi internal yang sangat baik. Validitas konkuren *FMWB* diungkap dalam berbagai studi sangat baik, antara lain berkorelasi dengan waktu yang dihabiskan bersama dalam keluarga, terkait dengan koherensi dan makna dalam keluarga, dukungan sosial, serta sumber-sumber sistem keluarga (McCubbin & Patterson, dalam Corcoran & Fischer, 2000). Pada studi ini, *FMWB* dilaporkan memiliki koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,84.

Variabel dukungan sosial yang diterima keluarga diukur dengan *SSI* yang disusun oleh McCubbin, Patterson, dan Glynn (1996, dalam Corcoran & Fischer, 2000). *SSI* didesain untuk mengukur besarnya tingkat dukungan yang dimiliki keluarga yang bersumber dari komunitasnya. Instrumen ini terdiri atas 17 butir pernyataan, seperti “Saya punya beberapa teman dekat di luar keluarga yang saya tahu sangat peduli dan mencintai saya”, yang memiliki 5 rentang respon jawaban (dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai). Pada penelitian sebelumnya, instrumen ini memiliki koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,82 dan memiliki stabilitas pengukuran yang baik (*test-retest* = 0,83) (Corcoran & Fischer, 2000; Distelberg, Martin, & Borieux, 2014). Sedangkan pada studi kali ini, dilaporkan koefisien reliabilitas (α) *SSI* sebesar 0,83.

Untuk mengukur variabel kualitas interaksi ayah-anak, peneliti menggunakan modifikasi dari skala *FPQ* ($\alpha = 0,70$) yang disusun oleh Krampe dan Newton (2006). Awalnya, skala psikologis ini terdiri dari 134 butir aitem dengan 3 faktor dan 10 sub-skala. Namun

peneliti hanya berkonsentrasi pada faktor relasi anak dengan ayah yang didalamnya mencakup skala mengenai: perasaan terhadap ayah, persepsi terhadap keterlibatan ayah dan relasi fisik dengan ayah. Pertimbangan peneliti bahwa faktor keyakinan simbolik mengenai ayah dan pengaruh intergenerasional dengan ayah tidak perlu digunakan karena tidak secara langsung mengukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan tidak menggambarkan interaksi ayah-anak dalam keluarga. Rostad, Silverman, dan McDonald (2014) menjelaskan bahwa *FPQ* dapat digunakan secara parsial setiap sub-skala dan telah memadai untuk mengukur penerimaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan menggunakan hanya tiga sub-skala yang dibutuhkan, yaitu persepsi tentang keterlibatan ayah, perasaan mengenai ayah dan relasi fisik dengan ayah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ada 14 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,95$). Adapun contoh pernyataan dalam *FPQ*, yaitu “Saya merasa dekat dengan ayah”, dengan 5 rentang respon jawaban (dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai).

Variabel kualitas interaksi ibu-anak diukur dengan Skala Interaksi Ibu-Anak Remaja (*MCIQ*) dengan 28 aitem ($\alpha = 0,96$), yang disusun oleh peneliti dengan dimensi interaksi ibu-anak yang meliputi: dimensi pengasuhan (yaitu: kehangatan, otonomi, dan kontrol) dan dimensi dukungan ibu pada interaksi anak-ayah (yaitu: dukungan, penghargaan, dan *gatekeeping*). Aspek dukungan ibu pada keterlibatan ayah, diungkap lebih pada sikap positif ibu, kepercayaannya pada kemampuan ayah dalam pengasuhan, dan upaya-upaya yang dilakukan ibu untuk memberikan kesempatan terjalannya interaksi anak-ayah yang berkualitas. *MCIQ* berbeda dengan instrumen sejenis yang telah ada, seperti *Parental Nurturance Scale (PNS)* yang dikembangkan Buri dkk. ($\alpha = .95$) pada tahun 1989; *Parent-Child Relationship Survey (PCRS)* yang disusun oleh Fine dkk.

pada tahun 1983 ($\alpha = .61- .94$); *Child's Attitude toward Father (CAF)* and *Mother (CAM) Scale* ($\alpha = .94$ dan $.95$), yang dikembangkan oleh Hudson tahun 1997 (dalam Corcoran, & Fischer, 2000). Pada *MCIQ* peneliti menambahkan dimensi dukungan ibu pada terjalannya interaksi anak-ayah dalam salah satu dimensi interaksi ibu-anak remaja. Peneliti berasumsi bahwa kualitas interaksi ibu-anak remaja yang di dalamnya mempertimbangkan konsep *maternal gatekeeping* (Thompson & Walker, dalam Gaunt, 2008) memiliki peran kunci dalam berjalannya interaksi dan keberfungsian keluarga.

Prosedur Adaptasi Budaya dan Penerjemahan Instrumen

Pada instrumen penelitian yang tidak dikembangkan sendiri oleh peneliti dilakukan adaptasi budaya dan penerjemahan instrumen ke dalam Bahasa Indonesia. Prosedur adaptasi budaya tersebut menggunakan tahap-tahap validasi budaya yang dijelaskan Brislin (1986, dalam Van Ommeren dkk., 1999). Adapun tahapan dalam validasi budaya adalah *translated-back translated* (Inggris-Indonesia-Inggris) oleh ahli (bahasa Inggris dan Psikologi), *expert judgment* oleh supervisor peneliti dan uji keterbacaan oleh sampel populasi dengan melakukan *FGD (Focused Group Discussion)*, serta uji coba (*try out*) skala pada populasi penelitian.

Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan bantuan *Google Form* mengenai Survei Kesejahteraan Keluarga untuk mengadministrasikan kuesioner dan skala psikologis dalam studi ini. Penyebaran informasi mengenai studi ini dilakukan ke jejaring media sosial yang dimiliki peneliti. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan sejak penyebaran informasi dilakukan. Keikutsertaan partisipan pada studi ini bersifat sukarela yang ditandai dengan pengisian *informed consent* oleh partisipan sebelum mengisi survei.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan program *IBM SPSS (Statistical Package for Social Science) for Windows* versi 22.0. Analisa data mencakup statistik deskriptif untuk mengungkap gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia dan suku bangsa. Selain itu, analisa statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dalam kategori tematik. Analisa korelasional dan multivariat dengan *moderated regression analysis* digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor interaksional terhadap kesejahteraan

keluarga dan mengetahui dinamika peran masing-masing faktor interaksional (dukungan sosial yang diterima keluarga, kualitas interaksi ibu-anak, dan kualitas interaksi ayah-anak) terhadap kesejahteraan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Sebanyak 219 partisipan pada studi ini memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah ke atas hingga pascasarjana, dengan perincian gambaran demografis dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	32	14,60
	Perempuan	187	85,40
Usia	17-25 th	122	55,71
	26-35 th	97	44,29
Suku (5 kategori frekuensi terbanyak)	Jawa	155	70,78
	Minang	9	4,10
	Sunda	7	3,20
	Batak	6	2,74
	Banjar	6	2,74

Partisipan terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan (85,4%) dengan rentang usia 17-25 tahun (*young ages*), yang berasal dari suku Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Meskipun demikian terdapat partisipan yang berasal dari suku seperti: Minang, Sunda, Batak, Banjar, Tolaki, Flores, Ambon, Betawi dan Peranakan Tionghoa.

Studi Tahap 1. Kategori Tematik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Berdasarkan respon pertanyaan terbuka yang diajukan mengenai faktor paling penting yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga menurut 219 partisipan, didapatkan 17

kategori tematik yang dijelaskan secara rinci dalam Tabel 2.

Peneliti membagi kategori tema-tema tersebut menjadi dua kategori besar, yaitu kategori faktor interaksional dan kategori faktor non-interaksional, dengan memasukkan delapan tema yang memiliki persentase terbanyak (> 2,5%), yaitu: interaksi orangtua-anak, interaksi orangtua, dukungan sosial, spiritualitas, struktur keluarga, modalitas individu, berjalannya sistem dalam keluarga, dan media komunikasi. Sub-tema masing-masing faktor pengaruh kesejahteraan keluarga dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 2.
Kategori Tematik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Tema	Frekuensi	Presentase
Struktur keluarga	13	5,9%
Dukungan sosial	31	14,2%
Standar sosial ekonomi	2	0,9%
Interaksi orangtua-anak	69	31,5%
Interaksi orangtua	34	15,5%
Spiritualitas	17	7,8%
Kebahagiaan individu	3	1,4%
Modalitas individu	11	5%
Situasi lingkungan	2	0,9%
Pekerjaan	5	2,3%
Waktu bersama	4	1,8%
Rekreasi	3	1,4%
Media komunikasi	6	2,7%
Kesehatan keluarga	5	2,3%
Prestasi anak	2	0,9%
Berjalannya sistem keluarga	9	4,1%
Saling mengasihi	3	1,4%

Hasil studi ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga terbagi dalam dua kategori, yaitu faktor interaksional dan faktor non-interaksional. Faktor interaksional merupakan faktor yang didalamnya memuat berbagai indikator interaksi internal antar anggota keluarga, maupun interaksi eksternal dengan lingkungan sosialnya. Adapun faktor interaksional mencakup rasa saling percaya antara orangtua-anak, melakukan ritual bersama dalam keluarga, ekspresi kasih-sayang dan penerimaan orangtua kepada anaknya, kerjasama ayah dan ibu dalam pengasuhan, memiliki kesamaan tujuan dalam keluarga, serta dukungan dari *extended family* dan lingkungan sekitar yang diterima keluarga. Kategori yang kedua adalah faktor non-interaksional, yang mencakup faktor spiritualitas, struktur keluarga, modalitas individu, kepastian mengenai sistem yang berjalan dengan baik, serta ketersediaan media komunikasi untuk menunjang kesempatan berkomunikasi dan kualitas komunikasi yang baik. Hasil studi yang menarik adalah peran faktor spiritualitas yang didalamnya mengungkap

bahwa rasa ikhlas, syukur dan mendapatkan berkah dalam beraktivitas untuk keluarga dianggap berperan dalam tercapainya kesejahteraan keluarga tampak menonjol dibandingkan faktor-faktor dalam kategori non-interaksional.

Menggunakan analisis tabulasi silang dan *chi-square test* diperoleh hasil hubungan antara faktor demografis jenis kelamin dengan kategori faktor interaksional yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga ($\chi^2 = 26,86$; $p = 0,04$, $p < 0,05$). Sebanyak 63,64% partisipan perempuan menyatakan bahwa faktor interaksional merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan hanya 46,88% partisipan laki-laki yang menyatakan hal serupa. Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 133 partisipan (60,73%) dari keseluruhan partisipan penelitian menyatakan bahwa faktor interaksional (interaksi orangtua-anak, interaksi orangtua, dan dukungan sosial) merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Tabel 3.

Sub-tema Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga			
Faktor	Tema	Sub-tema	
Interaksional	Interaksi orangtua-anak	Kepercayaan orangtua	
		Kasih sayang orangtua	
	Interaksi orangtua	Ritual bersama orangtua	
		Penerimaan orangtua	
	Dukungan sosial	Kerjasama ayah-ibu	Kesamaan visi-misi orangtua
			Dukungan tetangga
Dukungan keluarga besar		Dukungan orangtua	
		Dukungan sekolah	
Non-interaksional	Spiritualitas	Dukungan komunitas	
		Rasa syukur	
		Partisipasi beragama	
		Ikhlas untuk keluarga	
	Struktur keluarga	Rejeki yang berkah	
		Keluarga yang lengkap	
	Modalitas individu	Adanya orangtua dan anak	
		Pengetahuan pengasuhan	
Tingkat pendidikan orangtua			
Berjalannya sistem dalam keluarga	Latar belakang budaya		
	Pemahaman peran		
Media komunikasi	Ada aturan yang berlaku	Ada batasan dalam bertindak	
		Tersedianya media	
	Kesempatan berkomunikasi		
		Kualitas berkomunikasi	

Studi Tahap 2. Pengaruh Faktor-faktor Interaksional terhadap Kesejahteraan Keluarga

Hasil penghitungan statistik telah memenuhi uji asumsi normalitas dan linieritas. Uji korelasi terhadap ketiga faktor interaksional, yaitu: dukungan sosial yang diterima keluarga, kualitas interaksi ibu-anak, dan kualitas interaksi ayah-anak, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara masing-masing faktor dengan kesejahteraan keluarga. Yang pertama, ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial yang diterima keluarga dengan kesejahteraan keluarga ($r = 0,537; p < 0,001$). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi penerimaan dukungan sosial dalam keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan keluarga. Sedangkan variabel

kualitas interaksi ibu-anak juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan keluarga ($r = 0,425; p < 0,001$), yang berarti bahwa semakin tinggi kualitas interaksi antara ibu dan anak, maka semakin tinggi pula kesejahteraan keluarga yang dirasakan. Selain itu, kualitas interaksi ayah-anak juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan keluarga ($r = 0,330; p < 0,001$), yang menandakan bahwa semakin tinggi kualitas interaksi ayah dan anak dalam hal pengasuhan, semakin tinggi kesejahteraan keluarga yang dirasakan.

Hasil studi juga mengungkapkan bahwa ketiga faktor interaksional tersebut secara simultan mempengaruhi kesejahteraan keluarga ($F = 18,809; p < 0,001$). Koefisien

determinasi (*adjusted R square*) untuk ketiga faktor interaksional tersebut sebesar 0,288, artinya ketiga faktor interaksional tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 28,8% terhadap kesejahteraan keluarga. Akan tetapi, apabila secara parsial dilakukan pengujian (*t-test*), didapatkan hasil bahwa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga hanya variabel dukungan sosial yang diterima keluarga ($\beta = 0,415$; $p < 0,001$) dan variabel kualitas interaksi ibu-anak ($\beta = 0,210$; $p = 0,031$).

Dukungan Sosial yang Diterima Keluarga sebagai Moderator

Moderated regression analysis dengan metode interaksi digunakan untuk menguji dua hubungan secara parsial antara kualitas interaksi ayah-anak dengan kesejahteraan keluarga dimoderasi oleh dukungan sosial yang diterima keluarga, serta kualitas interaksi ibu-anak dengan kesejahteraan keluarga dimoderasi oleh dukungan sosial yang diterima keluarga. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui peran variabel dukungan sosial yang diterima keluarga

dalam dinamika keterhubungan antara faktor-faktor interaksional yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Pemilihan variabel dukungan sosial yang diterima keluarga didasari adanya dasar pemahaman bahwa peran *extended family* dan lingkungan sosial sekitar keluarga yang berlatar belakang budaya kolektif dianggap penting dan dapat mempengaruhi dinamika sistem dalam keluarga tersebut.

Asumsi linieritas, normalitas data, dan *uncorrelated errors* sebelumnya diuji dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil analisis *moderated regression* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan secara signifikan memprediksi kesejahteraan keluarga ($F(2, 130) = 22,577$; $p = 0,003$) untuk fungsi moderasi variabel dukungan sosial yang diterima keluarga terhadap hubungan antara kualitas interaksi ayah-anak dan kesejahteraan keluarga serta terhadap hubungan antara kualitas interaksi ibu-anak dan kesejahteraan keluarga ($F(2, 130) = 28,366$; $p < 0,001$). Tabel 4 memaparkan hasil *moderated regression* antar prediktor dengan kesejahteraan keluarga.

Tabel 4.

Hasil *Moderated Regression* antar Prediktor dengan Kesejahteraan Keluarga

	B	SEB	B	Sig.
Fungsi Moderasi untuk prediktor kualitas interaksi ayah-anak				
FPQ	-0,742	0,243	-0,584	0,003*
SSI ^x FPQ	0,019	0,040	0,989	0,000**
Fungsi Moderasi untuk prediktor kualitas interaksi ibu-anak				
MCIQ	-0,266	0,139	-0,311	0,000**
SSI ^x MCIQ	0,009	0,020	0,811	0,000**

*korelasi signifikan pada $p < 0,05$; ** korelasi signifikan pada $p < 0,01$

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dukungan sosial yang diterima keluarga memiliki fungsi moderasi secara parsial terhadap hubungan antar prediktor yang termasuk dalam faktor interaksional dengan kesejahteraan keluarga. Artinya, dukungan sosial mempengaruhi hubungan antara interaksi ayah-anak terhadap kesejahteraan keluarga dan memiliki pengaruh moderasi pada hubungan antara interaksi ibu-anak dengan kesejahteraan keluarga ketika kedua

faktor interaksional tersebut dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga secara terpisah.

Hasil studi ini juga mengungkapkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan faktor interaksional yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Perempuan cenderung untuk lebih mengungkapkan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksional, seperti kedekatan dengan

orangtua dan dukungan sosial, sedangkan laki-laki cenderung menyatakan bahwa faktor-faktor non-interaksional yang berperan dalam kesejahteraan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin yang mendasari peran gender seseorang memiliki keterkaitan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Hasil ini menunjang penjelasan Block (dalam McNaughton & Niedzwiecki, 2000) bahwa laki-laki cenderung untuk lebih tidak intim dalam berinteraksi. Meskipun tetap berusaha loyal, memiliki solidaritas yang tinggi dan tetap menganggap kebersamaan merupakan hal yang penting, namun di sisi lain rasa ingin mendominasi dan berdikari tetap dianggap sebagai suatu kebutuhan individu yang harus dipenuhi. Sebaliknya, perempuan cenderung untuk lebih memperhatikan relasi interpersonal, komunitas dan nilai-nilai sosial. Dalam interaksi kelompok termasuk dalam keluarga, perempuan lebih mengutamakan adanya kenyamanan dalam berbagi dan saling mendukung. Meskipun demikian, Brajša-žganec, Raboteg-šarić dan Glavak (2001) menjelaskan bahwa gender memang membedakan cara seseorang berinteraksi namun manfaat kohesivitas dan komunikasi dalam keluarga tetap dapat dirasakan oleh anak laki-laki maupun perempuan.

Teridentifikasinya dua kategori faktor pengaruh kesejahteraan keluarga dalam studi ini, yaitu peran faktor interaksional dan non-interaksional membawa perhatian tersendiri bahwa peran faktor interaksional dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga perlu dipertimbangkan. Hal tersebut juga didukung dengan temuan bahwa 60,73% partisipan menyatakan bahwa faktor-faktor interaksional (dukungan yang diterima keluarga, kualitas interaksi orangtua-anak, dan kualitas interaksi orangtua) dianggap berperan dalam kesejahteraan keluarga. Latar belakang budaya kolektif di Timur, seperti Indonesia yang berbeda dengan pemahaman Barat mengenai kesejahteraan, tampaknya memiliki andil yang besar. Hal tersebut

diungkap juga oleh Lam dkk. (2012) yang meneliti kesejahteraan keluarga di Hongkong, bahwa inti dari kesehatan dan kebahagiaan keluarga adalah harmoni dalam keluarga tersebut. Dijelaskan bahwa harmoni merupakan gambaran kualitas interaksi dalam keluarga yang didalamnya terdapat kehangatan, keakraban dan peran yang jelas satu dengan yang lain. Studi serupa di Iran (Asoodeh dkk, 2011) juga mengungkapkan bahwa kunci utama keberfungsian dan kesuksesan keluarga adalah kualitas komunikasi antar anggota keluarga, yang ditandai adanya saling menghargai, menghabiskan waktu bersama, melakukan penyelesaian masalah bersama dan memahami kemampuan finansial keluarga. Temuan serupa juga diungkap oleh Chivanon dan Wacharasin (2012) bahwa pengetahuan orangtua mengenai perkembangan anak dan kehadiran dalam keseharian menjadi kunci interaksi orangtua-anak yang berkualitas.

Interaksi dalam keluarga adalah refleksi dari budaya yang dominan sebagai referensi dalam sebuah relasi. Refleksi kecenderungan budaya tersebut terjadi melalui proses pewarisan budaya antargenerasi, yang meliputi transmisi nilai, sikap, peran, dan produk-produk budaya lainnya dari generasi tua ke generasi yang lebih muda, khususnya dalam sosialisasi nilai orangtua ke anak (Lestari, 2012). Interaksi yang didasari oleh keterbukaan dalam berkomunikasi dan peran otoritas orangtua dalam interaksi dianggap berperan penting dalam memelihara harmoni dalam keluarga (Noh, Yusoooff, & Hasim, 2013).

Temuan yang menarik dalam studi ini adalah faktor spiritual yang dianggap cukup berperan dalam kesejahteraan keluarga apabila dibandingkan dengan faktor non-interaksional yang lain. Spiritualitas merupakan pemahaman individu mengenai sistem nilai yang transenden sehingga mampu membuat masing-masing anggota keluarga memahami kehidupan dan interaksinya sebagai suatu yang berharga dan bermakna. Dengan spiritualitas, seseorang

mengalami ekspansi kesadaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan perhatian dari hal yang bersifat individual menuju lebih global. Spiritualitas memegang peranan penting dalam berlangsungnya fungsi dan kesehatan mental keluarga (Walsh, 2013). Spiritualitas dalam studi ini mencakup adanya rasa syukur, ikhlas dan penuh berkah dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Temuan ini menjelaskan studi terdahulu yang mengungkapkan spiritualitas anggota keluarga memiliki peran yang signifikan pada ketahanan keluarga dan terkait dengan kesejahteraan spiritual keluarga tersebut (Ghaffari dkk, 2013). Hasil ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat peran spiritualitas yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan perkembangannya dalam era digital saat ini.

Hasil studi ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan faktor-faktor interaksional terhadap kesejahteraan keluarga. Namun, secara parsial hanya dukungan sosial yang diterima keluarga dan kualitas interaksi ibu-anak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya dukungan sosial merupakan faktor penyangga dalam melawan krisis keluarga dan menjadi faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga. Dukungan sosial seringkali dikaitkan dengan upaya pemulihan keluarga dan sebagai mediator dari stres dalam keluarga (Corcoran, & Fischer, 2000). Selain itu, anak-anak merupakan figur yang memiliki ketergantungan pada kedua orangtuanya dan membutuhkan bantuan orangtua dalam jangka panjang, sehingga hal inilah yang membuat kesan orangtua terhadap anak begitu mendalam hingga usia dewasa (Segrin & Flora, 2011).

Interaksi dalam keluarga dijelaskan sebagai proses keterkaitan antar anggota keluarga yang terbangun atas aturan-aturan yang dikembangkan oleh keluarga tersebut, dengan tujuan akhir berupa bekerja bersamaan untuk melayani kebutuhan

individu anggota keluarga dan kebutuhan kolektif keluarga tersebut. Jejaring dalam interaksi menggunakan model komunikasi keluarga yang mengusahakan adanya percakapan dan frekuensi komunikasi antar anggota keluarga dengan melibatkan dua generasi dalam keluarga. Keterlibatan anggota keluarga dalam interaksi tidak hanya pada jejaring orangtua-anak, tetapi juga pada jejaring *extended family* (Segrin & Flora, 2011). Komunikasi yang terbuka, mengekspresikan perasaan, mendukung secara emosional dan instrumental, atau memiliki interaksi rutin, merupakan komunikasi yang berhubungan positif dengan kepuasan dalam keluarga. Secara umum, studi-studi terdahulu telah mengungkap bahwa kesejahteraan yang dirasakan anak diprediksi oleh kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga (Newland, 2014).

Pengaruh interaksi ibu-anak memiliki peran signifikan terhadap kesejahteraan keluarga apabila dibandingkan dengan interaksi ayah-anak. Hasil tersebut mendukung konsep *maternal gatekeeping* dalam pola interaksi orangtua-anak dan interaksi ayah-ibu dalam pengasuhan anak (Gaunt, 2008). Tidak dapat disangkal bahwa dalam pengasuhan terdapat pola-pola tindakan ibu selaku manajer dalam keluarga yang mengorganisasikan, merencanakan, dan melakukan penjadwalan pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan khususnya dan menjaga tanggung jawab tunggal peran ibu dalam aktivitas keluarga. Hal tersebut menjadikan ibu melakukan pengawasan pada ayah, menggunakan standar yang tinggi, dan mengkritisi kualitas pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga pada pihak lain dalam keluarga (Thompson & Walker, dalam Gaunt, 2008). Ekspektasi ibu pada peran ayah sangat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak daripada ekspektasi ayah sendiri. Interaksi ibu-anak adalah *gatekeeper* bagi interaksi anak dengan ayah atau anggota keluarga yang lain. Meskipun demikian, pada dasarnya anak remaja masih sangat membutuhkan dukungan dan keterlibatan

orangtuanya dalam menyediakan struktur dan standar, dengan mengakui otonomi mereka sebagai individu mandiri (Roberts & Steinberg, dalam Segrin & Flora, 2011).

Hasil analisis dalam studi ini juga mengungkapkan peran dukungan yang diterima keluarga sebagai moderator dalam hubungan antara faktor-faktor interaksional dan kesejahteraan keluarga secara parsial. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan konsep *FST* mengenai sistem keluarga. Konsep keluarga dalam *FST* dipahami sebagai sistem yang bersifat terbuka (Anderson & Sabatelli, 2011), yang berarti pada setiap perubahan atau pergeseran, keluarga selalu melakukan penyesuaian sebagai respon terhadap tuntutan anggota dan lingkungan di sekitar keluarga. Penyesuaian dalam keluarga tidak terlepas dari peran pihak-pihak lain di luar keluarga. Ditambahkan Bray dan Stanton (2013) bahwa keseimbangan dalam keluarga hanya dapat diraih ketika interaksi dalam keluarga tersebut mendapatkan umpan balik dari lingkungannya. Keluarga inti memiliki sistem yang lebih tertutup daripada keluarga dengan struktur tertentu, seperti keluarga dengan *extended* atau keluarga dengan orangtua tunggal. Kondisi interaksi yang memiliki batasan tertutup dalam keluarga menurut Bray dan Stanton (2013) dapat mempersulit pihak luar memberikan dukungan atau bantuan. Hal inilah yang tampaknya terjadi sehingga fungsi moderator dukungan sosial yang diterima keluarga tidak muncul dalam dinamika keterhubungan antara kualitas interaksi orangtua-anak yang utuh terhadap kesejahteraan keluarga.

Bagi sebagian individu relasi dengan keluarga besar (*extended family*) merupakan suatu sumber dukungan yang besar dan memiliki kedekatan, namun tidak sedikit yang merasakan perasaan negatif dan membatasi relasi dengan keluarga besarnya. Menurut Segrin dan Flora (2011), persepsi dan interaksi terkait keluarga besar dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan sosial-budaya. Keluarga pada budaya Timur adalah kunci orientasi individu. Berdasarkan

pandangan budaya kolektif dan dukungan yang bersifat mutual, keluarga dipandang sebagai nilai-nilai kebajikan (Xu, Zhang, dan Xia, 2007). Kerabat dianggap sebagai jaringan dukungan yang kuat bagi anggota keluarga besarnya. Dukungan keluarga besar dapat berupa dukungan pertolongan dan perlindungan dari masalah finansial dan emosional. Sumber dukungan sosial untuk keluarga yang lain adalah komunitas, yang memiliki peran yang sama penting dalam kontribusinya terhadap berfungsinya individu maupun keluarga (Shroff, 2014). Menurut jenisnya, sumber dukungan sosial dapat dibagi menjadi sumber dukungan sosial formal, yaitu lembaga atau agen yang menyediakan bantuan sosial, psikologis, fisik atau finansial dengan gratis atau berbayar. Sumber yang kedua adalah dukungan sosial informal, yang merupakan jejaring yang termasuk didalamnya keluarga besar, teman, tetangga, dan orangtua lainnya (Schopler & Mesibov, dalam Plumb, 2011).

SIMPULAN

Studi ini bertujuan mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, dan mengungkap peran faktor-faktor interaksional terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil studi ini menunjukkan adanya faktor-faktor non-interaksional dan interaksional yang dianggap berperan terhadap kesejahteraan keluarga. Spiritualitas, modalitas personal, struktur keluarga, dan media komunikasi merupakan faktor non-interaksional yang diungkap dalam studi ini. Faktor interaksional menjadi penting untuk ditelaah secara mendalam mengingat keluarga di Indonesia berlatar belakang budaya kolektif yang mengedepankan keterikatan sosial dengan kelompoknya, meskipun saat ini pola-pola interaksi individualistik juga berkembang pesat seiring dengan penetrasi teknologi media dan budaya asing. Faktor interaksional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, namun hanya dukungan sosial yang diterima keluarga dan kualitas interaksi ibu-anak yang

memiliki pengaruh signifikan. Dukungan sosial yang diterima keluarga juga memiliki fungsi moderator secara parsial terhadap hubungan antar faktor interaksional yang lain dengan kesejahteraan keluarga. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi tahap awal dalam mengeksplorasi proses interaksi orangtua-anak, dukungan sosial dan peran faktor non-interaksional dalam kesejahteraan keluarga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsons, K., & Johnson, S. K. (2013). An updated and expanded meta-analysis of nonresident fathering and child well-being. *Journal of Family Psychology*, 27(4), 589-599. DOI: 10.1037/a0033786
- Anderson, S. A., & Sabatelli, R. M. (2011). *Family interaction: A multigenerational developmental perspective* (5th Ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Asoodeh, M. H., Daneshpour, M., Khalili, S., Lavasani, M. G., Shabani, M. A., & Dadras, I. (2011). Iranian successful family functioning: Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 367-371. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.072>
- Beyer, T., Postert, C., Müller, J. M., & Furniss, T. (2012). Prognosis and continuity of child mental health problems from preschool to primary school: Results of a four-year longitudinal study. *Child Psychiatry & Human Development*, 43, 533-543. DOI: 10.1007/s10578-012-0282-5.
- Bourassa, K. J., Sbarra, D. A., & Whisman, M. A. (2015). Women in very low quality marriages gain life satisfaction following divorce. *Journal of Family Psychology*, 29(3), 490-499. DOI: 10.1037/fam0000075
- Brajša-žganec, A., Raboteg-šarić, Z., & Glavak, R. (2001). Gender differences in the relationship between some family characteristics and adolescent substance abuse. *Druš, Istraž, Zagreb God*, 11(58-59), 335-352.
- Bray, J. H., & Stanton, M. (2013). *The Wiley-Blackwell handbook of family psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Chivanon, N., & Wacharasin, C. (2012). Factors influencing Thai parent-child interaction in a rapidly changing industrial environment. *International Journal of Nursing Practice*, 18(SUPPL.2), 8-17. <https://doi.org/10.1111/j.1440172X.2012.02024.x>
- Chen, W. (2014). The relationship between perceived parenting style, filial piety, and life satisfaction in Hong Kong. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 308-314. DOI: 10.1037/a0036819
- Chuang, Y. C. (2005). Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, relational models theory and Confucian ethics. *Asian Journal of Social Psychology*, 8, 272-91.
- Cohen, O., Leichtentritt, R. D., & Volpin, N. (2014). Divorced mothers' self-perception of their divorce-related communication with their children. *Child and Family Social Work*, 19, 34-43. DOI: 10.1111/j.1365-2206.2012.00878.x
- Corcoran, K., & Fischer, J. (2000). *Measures for clinical practice, a sourcebook (3rd Ed.) Vol. 1. Couples, families, and children* (edisi 3). New York, NY: The Free Press.
- Daches, S., Vine, V., Layendecker, K. M., George, C. J., & Kovacs, M. (2018). Family functioning as perceived by

- parents and young offspring at high and low risk for depression. *Journal of Affective Disorders*, 226, 355–360. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.09.031>
- Dewi, K. S., Prihatsanti, U., Setyawan, I., & Siswati. (2015). Children's aggressive behavior tendency in Central Java coastal region: The role of parent-child interaction, father's affection and media exposure. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 192–198.
- Distelberg, B. J., Martin, A. S., & Borieux, M. (2014). A deeper look at the social support index: A multi-dimensional assessment, *The American Journal of Family Therapy*, 42(3), 243-256, DOI: 10.1080/01926187.2013.837362
- Dodge, R., Daly, A. P., Sanders, H. J., & Lalage, D. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222-235. DOI: 10.5502/ijw.v2i3.4
- Dush, C. M. K., Kotila, L. E., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2011). Predictors of supportive coparenting after relationship dissolution among at-risk parents. *Journal of Family Psychology*, 25(3), 356–365. DOI: 10.1037/a0023652
- Fagan, J. (2012). Effect of divorce and cohabitation dissolution on preschools' literacy. *Journal of Family Issues*, 34(4), 460–483. DOI: 10.1177/0192513X12445164
- Ford, B. Q., Dmitrieva, J. O., Heller, D., Chentsova-Dutton, Y., Grossmann, I., Tamir, M., ... Mauss, I. B. (2015). Culture shapes whether the pursuit of happiness predicts higher or lower well-being. *Journal of Experimental Psychology: General*, 144(6), 1053-1062. DOI: 10.1037/xge000010
- Gaunt, R. (2008). Maternal gatekeeping, antecedents and consequences. *Journal of Family Issues*, 29(3), 373-395. DOI: 10.1177/0192513X07307851
- Ghaffari, M., Fatehizade, M., Ahmadi, A., Ghasemi, V., & Baghban, I. (2013). Predictors of family strength: The integrated spiritual-religious/resilient perspective for understanding the healthy/strong family. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 7(2), 57–67.
- Goldscheider, F., Scott, M. E., Lilja, E., & Bronte-Tinkew, J. (2015). Becoming a single parent: The role of father and mother characteristics. *Journal of Family Issues*, 36(12), 1624–1650. DOI: 10.1177/0192513X13508405
- Goodwin, R., & Giles, S. (2003). Social support provision and cultural values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34(2), 240-245. DOI: 10.1177/0022022102250227
- Hakvoort, E. M., Bos, H. M. W., Van Balen, F., & Hermanns, Jo M. A. (2012). Spillover between mothers' postdivorce relationships: The mediating role of parenting stress. *Personal Relationships*, 19, 247-254. DOI: 10.1111/j.1475-6811.2011.01351.x
- Kementerian KOMINFO. (2018, Februari 19). *Jumlah pengguna internet 2017 meningkat, kominfo terus lakukan percepatan pembangunan broadband* [Siaran Pers]. Diunduh dari: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers

- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (Studi kasus di SMP Negeri 2 kelas VIII Banda Aceh). *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, 2, 91–106.
- Klein, D. M., White, J. M., & Martin, T. F. (2015). *Family theories: An introduction* (4th ed.). London: Sage.
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering*, 4(2), 159–190.
- Kushlev, K. (2018). Media technology and well-being: A complementarity-interference model. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being* (pp.970-982). Salt Lake City, UT: DEF Publishers.
- Lam, W. W. T., Fielding, R., McDowell, I., Johnson, J., Chan, S., Leung, G. M., & Lam, T. H. (2012). Perspective on family health, happiness, and harmony (3H) among Hong Kong Chinese people: A qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767-779. DOI: 10.1093/her/cys087
- Lamb, M. E. (2012). Mothers, fathers, families, and circumstances: Factors affecting children's adjustment. *Applied Developmental Science*, 16(2), 98–111. DOI: 10.1080/10888691.2012.667344
- Lee, Y. (2006). Risk factors in the rapidly rising incidence of divorce in Korea. *Asian Population Studies*, 2, 113-131.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Matteson, L. K., McGue, M., & Iacono, W. G. (2013). Shared environmental influences on personality: A combined twin and adoption approach. *Behavior Genetics*, 43, 491–504. DOI 10.1007/s10519-013-9616-8
- McNaughton, J., & Niedzwiecki, C. K. (2000). Gender differences in parent child communication pattern. *Communication Studies and Women's Studies*, 25-32. Diunduh dari <http://www.uwlax.edu>.
- Meggiolaro, S., & Ongaro, F. (2014). Family contexts and adolescents' emotional status. *Journal of Youth Studies*, 17(10), 1306–1329. DOI: 10.1080/13676261.2014.918246
- Nasir, R., Zamani, Z. A., Khairudin, R., & Latipun. (2010). Effects of family functioning, self-esteem, and cognitive distortion on depression among Malay and Indonesian juvenile delinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 613–620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.083>
- Newland, L. A. (2014). Supportive family contexts: Promoting child well-being and resilience. *Early Child Development and Care*, 184(9-10), 1336–1346. doi:10.1080/03004430.2013.875543
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2011). *Development through life: A psychosocial approach*. Diunduh dari: http://www.cengagebrain.com.mx/content/newman0725x_053460725x_02.01_chapter01.pdf
- Nielsen. (2017, Juli 26). *Tren baru di kalangan pengguna internet di Indonesia* [Rilis Pers]. Diunduh dari <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html>

- Nixon, E., Greene, S., & Hogan, D. M. (2012). Negotiating relationships in single-mother households: Perspectives of children and mothers. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 61(1), 142-156. DOI: 10.1111/j.1741-3729.2011.00678.x
- Noh, C. H. C., Yusoff, F., & Hasim, M. S. (2013). Communication Patterns of Malay Families in Terengganu, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 102(Ifee 2012), 635-642. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.781>
- Plumb, J. C., (2011). *The impact of social support and family resilience on parental stress in families with a child diagnosed with an autism spectrum disorder* (Doctoral dissertation, University of Pennsylvania, Pennsylvania, United States of America). Diunduh dari http://repository.upenn.edu/edissertations_sp2/14
- Proulx, C. M., & Snyder-Rivas, L. A. (2013). The longitudinal associations between marital happiness, problems, and self-rated health. *Journal of Family Psychology*, 27(2), 194-202. DOI: 10.1037/a0031877
- Raymo, J. M., Park, H., Iwasawa, M., & Zhou, Y. (2014). Single motherhood, living arrangements, and time with children in Japan. *Journal of Marriage & Family*, 76, 843-861. DOI 10.1111/jomf.12126
- Reed, P., & Osborne, L. (2013). The role of parenting stress in discrepancies between parent and teacher rating of behavior problems in young children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 471-477. DOI: 10.1007/s10803-012-1594-9.
- Reinecke, L. (2017). POPC and well-being: A risk-benefit analysis. In P. Vorderer, D. Hefner, L. Reinecke, & C. Klimmt (Eds.), *Permanently online, permanently connected. Living and communicating in a POPC world* (pp. 233-243). New York, NY: Routledge.
- Reinecke, L., & Eden, A. (2017). Media use and well-being. *Journal of Media Psychology*, 29(3), 111-114. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000227>
- Rostad, W.L., Silverman, P., & McDonald, M. K. (2014). Daddy's little girl goes to college: An Investigation of females' perceived closeness with fathers and later risky behaviors. *Journal of American College Health*, 62(4), 213-220, DOI: 10.1080/07448481.2014.887570
- Rostad, W. L., Self-Brown, S., Boyd, C., Osborne, M., & Patterson, A. (2017). Exploration of factors predictive of at-risk fathers' participation in a pilot study of an augmented evidence-based parent training program: A mixed methods approach. *Children and Youth Services Review*, 79, 485-494. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.07.001>
- Rudi, J. H., Walkner, A., & Dworkin, J. (2014). Adolescent-parent communication in a digital world: Differences by family communication patterns. *Youth & Society*, 1-18. DOI: 10.1177/0044118X14560334
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family communication* (2nd ed.). Oxon: Taylor & Francis.
- Shek, Daniel T. L., Sun, R. C. F., & Ma, C. M. S. (Eds.). (2014). *Chinese adolescents in Hong Kong: Family life, psychological well-being and risk*

- behavior. Singapore: Springer Science Business Media. DOI: 10.1007/978-981-287-143-5
- Sher-Censor, E. (2015). The challenges of Israeli adolescent girls: Gender differences in observed autonomy and relatedness in adolescent-mother interactions. *Sex Roles*, 72(3), 150-162. DOI: 10.1007/s11199-015-0445-5
- Shen, C., Wang, M. P., Chu, T. W. J., Wan, N. T. A., Viswanath, K., Chan, S. S. C., & Lam, T. H. (2017). Sharing family life information through video calls and other information and communication technologies and the association with family well-being: Population-based survey. *JMIR Mental Health*, 4, e57. DOI: 10.2196/mental.8139
- Shroff, H. B. (2014). *Family resiliency, sense of coherence, social support and psychosocial interventions: Reducing caregiver burden and determining the quality of life in persons with alzheimer's disease* (Doctoral dissertation). Florida Atlantic University, Boca Raton, Florida.
- Suldo, S. A., & Fefer, S. M. (2015). Parent-child relationship and well-being. In C. Proctor and P.A. Linley (Eds.), *Research, applications, and interventions for children and adolescents: A positive psychology perspective*. DOI 10.1007/978-94-007-6398-2_8.
- Yudhianto. (2017, September 27). 132 juta pengguna internet Indonesia, 40% pengguna medsos. Diunduh dari: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-pengguna-medsos>
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V., & Kitayama, S. (2004). Cultural constructions of happiness: Theory and empirical evidence. *Journal of Happiness Studies*, 5, 223-239.
- Van Ommeren, M., Sharma, B., Thapa, S., Rameshmakaju, P., Dinesh, B., Rabindra B., & de Jong, J. (1999). Preparing instruments for transcultural research: Use of the translation monitoring form with Nepali-speaking Bhutanese refugees. *Transcultural Psychiatry*, 36(3), 285-301. DOI: 10.1177/136346159903600304
- Villegas, A. (2013). The influence of technology on family dynamics. In *Proceedings of The New York State Communication Association*. New York, NY. Diunduh dari: <https://docs.rwu.edu/nyscaproceedings/vol2012/iss1/10/>
- Xu, A., Zhang, J., & Xia, Y. R. (2007). Impacts of parents' divorce on Chinese children: A model with academic performance as a mediator. *Marriage & Family Review*, 42(3), 91-119. DOI: 10.1300/J002v42n03_05
- Yárnnoz-Yaben, S., & Garmendia, A. (2016). Parental Divorce and Emerging Adults' Subjective Well-Being: The Role of "Carrying Messages." *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 638-646. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0229-0>
- Walsh, F. (2013). Religion and spirituality in couple and family relations. In J. H. Bray & M. Stanton (eds.). *The Wiley-Blackwell handbook of family psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Wollny, I., Apps, J., & Henricson, C. (2010). *Family wellbeing: Can government measure family wellbeing? A literature review*. London: Family & Parenting Institute.

- Zarnaghash, M., Zarnaghash, M., & Zarnaghash, N. (2013). The Relationship Between Family Communication Patterns and Mental Health. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 405–410. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.575>
- Zimmerman, S. L. (2013). Conceptualizing family well-being. In A. Moreno Mínguez (ed.). *Family Well-Being: European Perspectives*. New York, NY: Springer Science+Business Media B.V, Social Indicators Research Series 49. DOI: 10.1007/978-94-007-4354-0_1.